

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumput laut merupakan komoditas penting perikanan yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dan manfaatnya yang sangat besar bagi kehidupan manusia, selain sebagai bahan makanan, juga merupakan bahan baku dalam industri pembuatan obat-obatan dan kosmetik sehingga kebutuhan pemanfaatan rumput laut semakin meningkat baik untuk konsumsi dalam negeri maupun untuk permintaan ekspor (Anwar, 2013).

Menurut (Muhammad et al., 2012) Salah satu jenis rumput laut yang bernilai ekonomi dan mempunyai peluang pasar adalah genus *Eucheuma* terutama jenis *Eucheuma cottonii* (*Kappaphycus alvarezii*). Jenis ini mempunyai nilai ekonomis penting karena penghasil karaginan. Dalam dunia industri dan perdagangan karaginan mempunyai manfaat yang sama dengan agar-agar dan alginat, karaginan dapat digunakan sebagai bahan baku untuk industri farmasi, kosmetik, makanan dan lain-lain.

Rumput laut dikembangkan di berbagai wilayah Indonesia seperti Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Menurut KKP (2018), luas kawasan potensial budidaya laut yang sebesar 12.123.383 Ha dan luas areal budidaya rumput laut yaitu 1,1 juta Ha, dengan jumlah rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan budidaya rumput laut lebih dari 70.000 (Marino et al. 2019). Meskipun demikian, jumlah produksi rumput laut Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan yang cukup signifikan seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Rumput Laut Indonesia Tahun 2017-2020

Tahun	Produksi (Ton)		
	Nasional	Prov. Sulsel	Kab. Takalar
2017	10.547.552	3.660.972	760.726,0
2018	10.320.226	3.287.893	325.068,8
2019	9.655.534	3.405.848	276.002,40
2020	9.618.421	2.140.678	229.926,40
2021	9.092.031	2.316.270	309.753,68
2022	9.234.268	2.291.602	340.624,72
2023	9.753.410	2.308.931	353.033,44

Sumber: Statistik Produksi Rumput Laut KKP, 2024

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah penghasil rumput laut terbesar di Indonesia. Menurut data statistik di atas diketahui total produksi rumput laut nasional pada kurun waktu 2017-2020 sebanyak 36% diantaranya berasal dari Sulawesi Selatan, sedangkan total produksi rumput laut provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 13% berasal dari Kabupaten Takalar, hal ini disebabkan Kabupaten Takalar merupakan salah satu lokasi sentral produksi rumput laut di Sulawesi Selatan, dengan luas lahan budidaya rumput laut yang sangat memadai yaitu mencapai 8.046.613 Ha. Dari statistik di atas

juga terlihat adanya penurunan jumlah produksi (2017-2020) baik skala nasional, provinsi, maupun Kabupaten Takalar, di mana terjadi penurunan produksi yang sangat drastis di Kabupaten Takalar yakni sebanyak 69% atau 530.799,60 Ton.

Penurunan produksi rumput laut ini pada dasarnya bertolak belakang dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah, di mana dalam dokumen RPJMD Kabupaten Takalar tahun 2017-2022 terdapat kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi rumput laut berupa program bantuan sarana dan prasarana rumput laut kepada 623 kelompok pembudidaya, di mana total anggaran yang direncanakan untuk program tersebut sampai pada tahun 2020 sekitar Rp.6.230.000.000 (Bappeda Kabupaten Takalar, 2017)

Implementasi kebijakan menghubungkan antara tujuan kebijakan dan realisasinya dengan hasil kegiatan pemerintah hal ini sesuai dengan pandangan ban meter dan horn (Grindle, 1980:6) bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan public direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (policy Stakeholders)

Berdasarkan uraian masalah di atas sangat menarik untuk melakukan penelitian bagaimana implementasi kebijakan yang bertujuan meningkatkan produksi tetapi kondisi faktual memperlihatkan penurunan produksi rumput laut. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana implementasi dari kebijakan program pemerintah Kabupaten Takalar terhadap strategi pengembangan usaha rumput laut di Kabupaten Takalar. Sebagaimana peneliti sebelumnya berkaitan mengenai kebijakan dan strategi pengembangan rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kebijakan pengembangan usaha rumput laut yang mengacu pada rencana pengembangan budidaya rumput laut dengan program bantuan usaha rumput laut di kabupaten Bantaeng masih kurang nyata, ditandai dengan kegagalan Koperasi Citra Mandiri yang difasilitasi oleh pemerintah. Alternatif strategi pengembangan usaha yang efektif untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut berupa pengembangan strategi kebijakan antara pemerintah, petani rumput laut dan pedagang dengan melibatkan Perguruan Tinggi sebagai fasilitator tenaga ahli (Anwar, 2013)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kebijakan pemerintah dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut *E. cottonii* di Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana alternatif strategi implementasi kebijakan untuk meningkatkan produksi rumput laut di Kabupaten Takalar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Analisis Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut *Euchema Cotonii* di Kab. Takalar adalah:

1. Menganalisis Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap Usaha Budidaya Rumput Laut *Euchema Cotonii* Di Kabupaten Takalar
2. Menganalisis alternatif strategi kebijakan yang efektif untuk meningkatkan produksi petani rumput laut.

1.4 Manfaat Penelitian

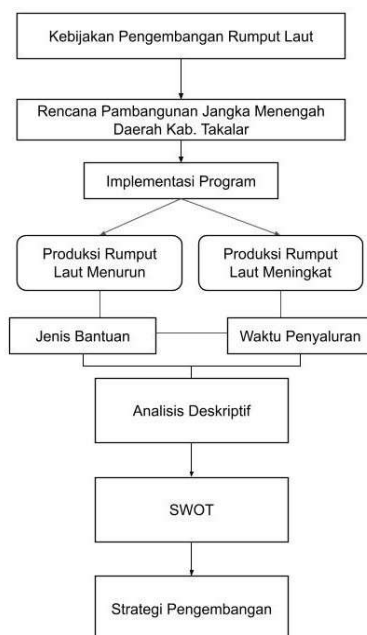
1. Bahan evaluasi dan masukan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan efisien bagi pengembangan komoditi rumput laut.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi stakeholder rumput laut untuk meningkatkan pengembangan usaha rumput laut dalam negeri terkhusus di Kabupaten Takalar.
3. Sebagai bahan masukan untuk implementasi kebijakan peningkatan produksi rumput laut kepada masyarakat petani rumput laut.
4. Penelitian juga dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa dan memberikan pengetahuan atau bahan informasi bagi masyarakat umum mengenai komoditas rumput laut.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian dilakukan pada program kebijakan pengembangan usaha budidaya rumput laut yang dilaksanakan pada tahun 2017-2020, kajiannya difokuskan pada implementasi kebijakan berupa bantuan kepada kelompok pembudidaya rumput laut untuk menaikkan jumlah produksi sedangkan kondisi faktualnya terjadi penurunan produksi pada tahun tersebut

1.6 Kerangka Pikir

Berikut kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Rumput Laut

Rumput laut atau sea weeds sangat populer dalam dunia perdagangan. Dalam dunia ilmu pengetahuan rumput laut dikenal sebagai (algae) tumbuh dan tersebar hampir di seluruh perairan Indonesia. Menurut Indriani (1994) bahwa: rumput laut berasal dari algae atau ganggang yang terdiri dari empat kelas, yaitu rhodophyceae (ganggang merah), phaeophyceae (ganggang coklat), chlorophyceae (ganggang hijau) dan cyanophyceae (ganggang biru). Pembagian ini berdasarkan pigmen yang dikandungnya. Bila dilihat dari ukurannya, ganggang terdiri dari mikroskop dan mikroskopik. Ganggang mikroskopik inilah yang kita kenal sebagai rumput laut.

Rumput laut dikenal pertama kali oleh bangsa Cina kira-kira tahun 2700 sebelum masehi. Di masa itu, rumput laut digunakan sebagai sayuran dan obat-obatan, pada tahun 65 masehi bangsa Romawi menggunakannya sebagai bahan baku kosmetik. Namun dari waktu ke waktu pengetahuan tentang rumput laut sebagai bahan baku pembuatan gelas, sedangkan Irlandia, Norwegia dan Scotlandia mengelolanya sebagai pupuk tanaman.

Rumput laut memang telah lama dikenal dan dimanfaatkan, tetapi publikasinya baru dimulai pada abad ke-17 oleh Bangsa Jepang dan Cina. Jepang dan Cina merupakan bangsa yang maju dalam bidang rumput laut, baik produksi maupun pemanfaatan rumput laut. Pemanfaatan rumput laut di Indonesia tidak secara pasti, hanya pada waktu itu bangsa portugis datang ke Indonesia kira-kira tahun 1292, rumput laut telah dimanfaatkan sebagai sayuran. Pengiriman rumput laut ke luar negeri pun belum diketahui pasti. Dari catatan yang ada hanya mengatakan bahwa sebelum perang dunia ke II, Indonesia telah mengekspor rumput laut ke Amerika Serikat, Denmark dan Perancis. Rumput laut yang diekspor adalah dari jenis *Gracilaria* sp. Namun, hingga kini rumput laut yang banyak diminta adalah jenis *Eucheuma* sp, *Gracilaria* sp, dan *Gelidium* sp.

Di negara-negara barat, rumput laut merupakan sumber "phycocoloid" agar, keragenan, dan alginat. USA merupakan industri dan konsumen terbesar dari phycocoloid, tetapi tetap menggunakan bahan baku impor. Oleh karena itu maka kesempatan Indonesia untuk memproduksi secara besar-besaran di perairan Indonesia yang cocok bagi pertumbuhan alga sebagai bahan phycocoloid untuk memenuhi kebutuhan negara-negara pengimpor. Bahkan produk jadi pun merupakan tantangan bagi Indonesia untuk memproduksinya. Dengan teknologi proses yang sudah dimodifikasi tentu mampu menghasilkan produk bermutu sesuai dengan standar internasional, tinggal bagaimana cara mempromosikannya ke negara-negara pengguna, sementara kebutuhan lokal pun masih didominasi oleh produk impor, padahal kita mampu memproduksinya sendiri. Sebelum para ilmuwan memusatkan perhatian pada penelitian tentang penggunaan rumput laut di bidang farmasi, masyarakat yang tinggal di sekitar pantai telah lama mengenal rumput laut sebagai bahan obat-obatan tradisional untuk mengobati penyakit gondok, penyakit ginjal, anthelmintic, cataract dan lain-lain. Dan akhir-akhir ini telah ditemukan pemanfaatan phycocoloid selain agar yang sangat

berguna bagi dunia farmasi. Phycocoloid terdapat dalam berbagai jenis rumput laut seperti :

- Rumput laut merah (Rhodophyceae), misalnya Euchema, Gelidium, Gracillaria, Hypnea.
- Rumput laut coklat (Phaeophyceae), misalnya Sargassum, Turbinaria, Padina, Fucus.
- Rumput laut hijau (Chlorophyceae), misalnya Codium, Acetabularis, Ulva, Volvox, Ulothrix. v Rumput laut biru (Cyanophyta), misalnya Anabaena, Rivularia, Stigonema.

Penggolongan rumput laut ke dalam tiga golongan tersebut didasarkan pada perbedaan kandungan pigmen dari masing-masing kelompok. Setelah berbagai jenis phycocoloid yang bermanfaat bagi dunia farmasi ditemukan oleh para peneliti, maka banyak rumput laut yang dikenal dalam dunia pengobatan tradisional.

2.2 Budidaya Rumput Laut

2.2.1 Beberapa Aspek Budidaya Rumput Laut

Prinsip pembudidayaan rumput laut sangat penting untuk diketahui para petani rumput laut. Setiadi dkk (2000) menjelaskan, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam budidaya rumput laut, yaitu aspek umum dan aspek teknis. Aspek umum menjelaskan mengenai pemilihan lokasi, pengadaan dan pemilihan bibit, pemeliharaan dan pemanenan. Aspek teknis adalah cara atau metode budidaya, seperti metode dasar, metode lepas dasar dan metode apung.

2.2.2 Aspek Umum

2.2.2.1 Pemilihan Lokasi

Dalam pemilihan lokasi yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Keterlindungan; lokasi harus terlindung untuk menghindari kerusakan fisik rumput laut dari terpaan angin dan gelombang yang besar.
- b. Yang paling baik bagi pertumbuhan rumput laut adalah dasar perairan yang stabil, dengan konstruksi dasar terdiri dari potongan karang mati bercampur dengan pasir karang, adanya seagrass, ini menunjukkan adanya adanya gerakan air yang baik.
- c. Kedalaman air, berkisar antara 30 – 60 cm pada surut terendah, supaya rumput laut tidak mengalami kekeringan karena terkena sinar matahari secara langsung dan masing-masing memperoleh penetrasi sinar matahari pada waktu pasang. Kedalaman maksimal berkisar setinggi orang berdiri dengan mengangkat tangannya.
- d. Salinitas, salinitas perairan yang tinggi dengan kisaran 28 – 34‰ dengan nilai optimum 33‰. Untuk itu hindari lokasi sekitar muara sungai.
- e. Suhu air berkisar 24 – 29°C. Untuk itu harus diperhatikan keadaan musim yang terjadi.
- f. Keasaman (pH); kisaran pH antara 7 – 9. Nilai optimal diharapkan pada kisaran 7,3 – 8,2. Perubahan pH akan mempengaruhi keseimbangan kandungan karbon dioksida (CO₂) yang secara umum dapat membahayakan kehidupan biota laut dari tingkat produktivitas primer perairan.

- g. Angin dan arus; kecepatan arus yang dianggap baik berkisar antara 20 – 40 cm/detik.

2.2.2.2 Pengadaan dan Pemilihan Bibit

Pemilihan bibit dalam budidaya rumput laut merupakan hal yang sangat penting. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a. Bibit yang berupa stek dipilih dari tanaman yang segar, dapat diambil dari tanaman yang tumbuh secara alami ataupun tanaman dari hasil budidaya, selain itu bibit baru dan masih muda.
- b. Bibit unggul mempunyai ciri bercabang banyak.
- c. Bibit sebaiknya dikumpulkan dari perairan pantai sekitar lokasi usaha budidaya dalam jumlah yang sesuai dengan luas areal budidaya.
- d. Pengangkutan bibit harus dilakukan dengan hati-hati dan cermat dimana bibit dalam keadaan basah.
- e. Sebelum ditanam, bibit dikumpul pada tempat tertentu, seperti pada keranjang atau jaring yang bermata kecil.
- f. Sewaktu disimpan harus diperhatikan dengan seksama, hindari dari tekanan, bahan bakar minyak, kehujanan dan kekeringan.

2.2.2.3 Pemeliharaan dan Pemanenan.

Selama dalam pemeliharaan, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Pembersihan tanaman dari tumbuhan penempel atau benda-benda lainnya.
- b. Penggantian tanaman yang rusak atau hilang dengan yang baru.
- c. Perbaikan tanaman budidaya, seperti tali-tali yang terputus, tiangtiang pancang yang tercabut, dan atau kayu yang patah.
- d. Panen umumnya dilakukan bila tanaman telah mencapai berat 400 –600 gram/rumpun atau 1 – 1,5 bulan sekali setelah panen pertama atau setelah panen berikutnya.
- e. Panen dapat dilakukan secara total, yaitu dengan mengangkat seluruh tanaman atau secara berkala dengan pemetikan sebagian dari tanaman yang sudah besar serta menyisihkan sebagian untuk tumbuh dan berkembang biak.

2.2.2.4 Hama dan Penyakit

Penyebab kegagalan budidaya rumput laut adalah masalah hama dan penyakit sehingga menimbulkan kerusakan dan kematian tanaman. Selain itu masalah keamanan harus juga diperhatikan. Penyakit yang sering timbul pada tanaman rumput laut khususnya dari jenis *Eucheuma Spinosum* yang dikenal dengan nama “ice-ice yang menyebabkan tanaman tampak memutih. Penyebabnya adalah perubahan lingkungan yang ekstrem (arus, suhu, dan kecerahan) sehingga memudahkan bakteri hidup. Karena itu diperlukan monitoring lingkungan yang cermat. Organisme pengganggu lainnya seperti : bulu babi, ikan herbivora seperti ikan baronang, dan penyu hijau. Cara menghindari organisme tersebut yaitu memagari di sekeliling tanaman dengan jarring.

2.2.2.5 Penanganan Lepas Panen

Penanganan pasca panen, terdiri atas:

- a. Jemur hasil panen di bawah sinar matahari selama 2-3 hari, dengan beralaskan daun kelapa atau anyaman bambu untuk menghindari kotoran-kotoran.
- b. Rumput laut diangap kering apabila sudah kelihatan mersik/kaku dan butiran-butiran garam sudah menempel dipermukaan rumput laut tersebut.
- c. Setelah kering rumput laut dicuci dengan menggunakan keranjang bambu dengan cara mencelupkan ke dalam laut sambil digoyanggoyangkan.
- d. Lakukan penjemuran ulang sehingga betul-betul kering kemudian masukkan ke dalam kantong atau karung dan padatkan, setelah itu bagian atasnya diikat.
- e. Usahakan selama penjemuran tidak terkena air hujan karena menyebabkan kerusakan.

2.2.3 Aspek Teknis

Secara teknis dalam budidaya rumput laut dikenal tiga macam metode berdasarkan posisi tanaman terhadap dasar perairan, yaitu metode dasar, metode lepas dasar, dan metode apung.

2.2.3.1 Metode Dasar

- a. Metode ini sesuai dengan tempat-tempat yang dasarnya berbatu karang.
- b. Bibit yang berupa stek diikatkan pada batu karang yang disusun berbaris pada dasar perairan (bottom farm).
- c. Berat bibit pada awal tanaman berkisar 20 – 30 gram
- d. Keuntungan metode ini adalah tidak melakukan perawatan yang rumit
- e. Adapun kerugian metode ini adalah hasil yang kurang baik, dan tanaman mudah terserang bulu babi.

2.2.3.2 Metode Lepas Dasar

Adapun metode lepas dasar ini membutuhkan bahan-bahan untuk konstruksi wadah budidaya rumput laut (ukuran 100 m X 5 m) adalah :

- a. Patok kayu/bambu; panjang 1 m; diameter 5 cm
- b. Tali rentang dan tali rapia

Cara pembuatan wadah di darat, pembuatan patok kayu ukuran panjang, 1 m, diameter 5 cm, dengan cara meruncingkan salah satu ujungnya untuk memudahkan pemancangan yang dikerjakan di darat.

2.2.3.3 Metode Apung

Metode apung adalah teknik budidaya rumput laut dengan mengikatkan pada rakit yang selalu terapung. Cara ini biasanya diterapkan pada perairan yang lebih dalam. Alat pengapungnya dibuat dari rakit bambu atau bahan yang ringan lainnya. Agar rakit tidak hanyut terbawa arus maka digunakan tali penahan sebagai jangkar.

2.2.3.4 Budidaya Rumput Laut Sebagai Bentuk Usaha Tani.

Budidaya rumput laut sebagai bagian dari usaha tani adalah bidang usaha yang mengorganisasikan keempat faktor produksi yaitu Alam, tenaga kerja, modal dan skill. Keempat faktor tersebut dipergunakan untuk menghasilkan produksi berupa rumput laut sebagai bahan baku pembuatan makanan dan bahan baku industri makanan, tekstil, obat-obatan, kosmetik dan lain-lain.

Pada umumnya budidaya rumput laut dapat dilakukan oleh para petani/nelayan dalam pengembangannya memerlukan keterpaduan unsur-unsur sub sistem, mulai dari penyediaan input produksi, budidaya sampai ke pemasaran hasil. Keterpaduan tersebut menuntut adanya kerjasama antara pihak-pihak yang terkait dalam bentuk kemitraan usaha yang ideal antara petani/usaha kecil yang pada umumnya berada di pihak produksi dengan pengusaha besar yang umumnya berada di pihak yang menguasai pengolahan dan pemasaran.

Usaha perikanan di Indonesia telah tumbuh dan berkembang dalam bentuk usaha perikanan rakyat dan, perikanan besar milik pemerintah serta milik swasta nasional atau asing. Perikanan rakyat merupakan usaha skala kecil yang bercirikan antara lain pengelolaannya secara tradisional, produktivitas rendah dan pada umumnya tidak mempunyai kekuatan menghadapi kompetisi pasar. Di lain pihak, perikanan besar yang memiliki teknologi tinggi, sehingga produktivitasnya tinggi dan mempunyai kekuatan untuk menghadapi persaingan pasar. Kelemahan dari pengusaha perikanan kecil dan kekuatan dari pengusaha perikanan besar, merupakan potensi yang bias menciptakan kesenjangan diantaranya. Karena dalam perkembangannya ada saling berkepentingan di antara kedua pihak, kesenjangan yang bisa timbul akan dapat diperkecil dengan mengadakan kemitraan antara pengusaha kecil perikanan rakyat dengan pengusaha besar dibidang perikanan atau produk kelautan. Salah satu komoditas yang masuk sebagai komoditas perikanan karena diusahakan di laut, dan yang dapat dikembangkan dengan menjalin kerja sama kemitraan adalah budidaya rumput laut.

Perairan laut Indonesia dengan garis pantai sekitar 81.000 km diyakini memiliki potensi rumput laut yang tinggi. Tercatat sedikitnya ada 555 jenis rumput laut di perikanan Indonesia, diantaranya ada 55 jenis yang diketahui mempunyai nilai ekonomis tinggi, diantaranya *Eucheuma sp*, *Gracilaria sp* dan *Gelidium sp*.

Jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan adalah *Eucheuma sp* dan *Gracilaria sp*. Disamping sebagai bahan untuk industri makan seperti agar-agar, jelly food dan campuran makanan seperti burger dan lain-lain, rumput laut adalah juga sebagai bahan baku industri kosmetika, farmasi, tekstil, kertas, keramik, fotografi, dan insektisida. Mengingat manfaatnya yang luas, maka komoditas rumput laut ini mempunyai peluang pasar yang bagus dengan potensi yang cukup besar.

Permintaan rumput laut kering 9.300 MT per tahun dan untuk kebutuhan industri di luar negeri 15.000 sampai dengan 20.000 MT per tahun. Pabrik pengolahan kerajinan rumput laut di Indonesia telah ada sejak tahun 1989. Sekarang ini ada beberapa pabrik pengolahan rumput laut di Indonesia, karena itu pabrik dan eksportir bersaing untuk memperoleh bahan baku rumput laut kering.

Rumput laut sebagai salah satu komoditas ekspor merupakan sumber devisa bagi negara dan budidaya merupakan sumber pendapatan petani nelayan, dapat menyerap

tenaga kerja, serta mampu memanfaatkan lahan perairan pantai di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil yang sangat potensial.

Sebagai negara kepulauan, maka pengembangan budidaya rumput laut di Indonesia dapat dilakukan secara luas oleh para petani/nelayan. Namun adanya permasalahan dalam pembudidayaan rumput laut seperti pengadaan benih, teknis budidaya, pengolahan pasca panen dan pemasarannya, maka untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut ini para petani/nelayan perlu melakukannya dengan pola PKT (Proyek Kemitraan Terpadu) dimana para petani/nelayan bekerjasama menjalin kemitraan dengan pengusaha kecil, pengusaha besar, dan perbankan dalam mempersiapkan proyek ini.

2.3 Kebijakan dan Strategi

Strategi dan kebijakan merupakan hal yang memiliki peran penting dalam suatu permasalahan yang terjadi. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Sehingga kebijakan adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan strategi yang telah direncanakan.

Menurut Dunn, Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tatanilai baru dalam masyarakat. Analisis kebijakan adalah suatu aktivitas intelektual dan praktis yang ditujukan untuk menciptakan, menerapkan, secara kritis menilai, dan mengkomunikasikan substansi kebijakan (Dunn, 1999). Menurut Glueck dan Jauch Strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Ardiyansyah and Hasanah, 2019)

2.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan oleh manajemen perusahaan atau organisasi yang sistematis dan dapat membantu dalam usaha penyusunan suatu rencana yang matang untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Selain itu, analisis SWOT juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk analisa situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi suatu gambaran) tentang sebuah perusahaan atau organisasi. Analisa ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor yang di jadikan masukan. Kemudian masukan tersebut dikelompokkan sesuai kontribusinya masing-masing.

Analisis SWOT merupakan analisis terhadap empat hal yaitu strenght, weaknesess, opportunity dan threats. Adapun penjelasan terhadap ke empat analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strenght (S) yaitu analisis kekuatan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kekuatan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Yang perlu di

lakukan di dalam analisis ini adalah setiap perusahaan atau organisasi perlu menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan di bandingkan dengan para pesaingnya. Misalnya jika kekuatan perusahaan tersebut unggul di dalam teknologinya, maka keunggulan itu dapat di manfaatkan untuk mengisi segmen pasar yang membutuhkan tingkat teknologi dan juga kualitas yang lebih maju.

2. Weaknesses (W) yaitu analisis kelemahan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kelemahan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Merupakan cara menganalisis kelemahan di dalam sebuah perusahaan ataupun organisasi yang menjadi kendala yang serius dalam kemajuan suatu perusahaan atau organisasi.
3. Opportunity (O) yaitu analisis peluang, situasi atau kondisi yang merupakan peluang diluar suatu organisasi atau perusahaan dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi dimasa depan. Cara ini adalah untuk mencari peluang ataupun terobosan yang memungkinkan suatu perusahaan ataupun organisasi bisa berkembang di masa yang akan depan atau masa yang akan datang.
4. Threats (T) yaitu analisis ancaman, cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan ataupun organisasi untuk menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan pada suatu perusahaan atau organisasi yang menyebabkan kemunduran. Jika tidak segera di atasi, ancaman tersebut akan menjadi penghalang bagi suatu usaha yang bersangkutan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.